

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan telah berkembang sebagai bentuk organisasi yang paling penting disebabkan kemampuan perusahaan dalam menggalang dana dengan jumlah besar, kemudahan pengalihan kepemilikan. Suatu kegiatan usaha yang dijalankan oleh pemilik dan pengelola perusahaan, tentulah memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh pemilik dan pengelola perusahaan (manajemen). Tujuan yang ingin dicapai pemilik perusahaan dan manajemen yaitu antara lain mendapatkan keuntungan yang maksimal, usaha yang dijalankan dapat berjalan untuk beberapa periode kedepan bahkan bila perlu dapat hidup sampai beberapa keturunan, perusahaan dapat menghasilkan produk atau jasa untuk kepentingan masyarakat umum, dan dapat bermanfaat bagi orang banyak misalnya membuka lapangan pekerjaan.

Perusahaan di Indonesia yang mengalami peningkatan dan berkembang adalah perusahaan jasa disektor perusahaan properti dan *real estate*. Hal tersebut dinyatakan oleh Ignatius Untung selaku *Contry General Manager* Rumah123 dalam acara *overview property report* semester 1 2017 di Alegro F-ktv Jakarta, Kamis, 24 Agustus 2017 mengatakan “Pertumbuhan penjualan properti masih naik. Tahun ini naik 2,8 persen dari GDP (Produk Domestik Bruto)” (Hamdi, 2017).

Semakin meluasnya perkembangan properti di Indonesia menunjukkan bahwa persaingan dalam usaha properti semakin ketat. Oleh karena itu, para pengelola perusahaan properti dituntut untuk lebih efektif, efisien sehingga memiliki nilai tambah yang maksimal. Hal tersebut dimaksudkan agar modal yang ditanamkan dalam usahanya segera cepat kembali dan dapat berinvestasi (baru) sehingga sesuai dengan tujuannya yaitu kemakmuran bagi pemilik dan seluruh karyawan. Agar tujuan tersebut dapat dicapai, pengelola perusahaan yaitu manajemen harus mampu membuat perencanaan yang tepat dan akurat. Kemudian, pelaksanaan dilapangan juga harus melakukan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Selanjutnya, setiap perusahaan harus mampu membuat pembukuan dan laporan terhadap kegiatan yang dilakukan setiap periodenya. Pemilik dan manajemen wajib mengetahui *cash flow* perusahaan. Agar dapat mengetahui *cash flow* maka dibutuhkan catatan keuangan dalam bentuk laporan keuangan selama periode tertentu. Laporan keuangan disusun berdasarkan data yang dapat diandalkan, penyusunan laporan keuangan harus dengan prosedur akuntansi, sehingga dapat terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Dari adanya laporan keuangan ini sangat penting bagi pihak yang memerlukan seperti pemilik, manajemen, kreditor, maupun pemerintah. Untuk dapat membaca dan memahami isi dari laporan keuangan, perlu dilakukan analisis atau dikenal dengan analisis laporan keuangan.

Analisis laporan keuangan adalah seni untuk mengubah data dari laporan keuangan ke informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan (Horne dan Wachowicz, 2014, p. 154). Alat yang digunakan untuk menilai kondisi keuangan

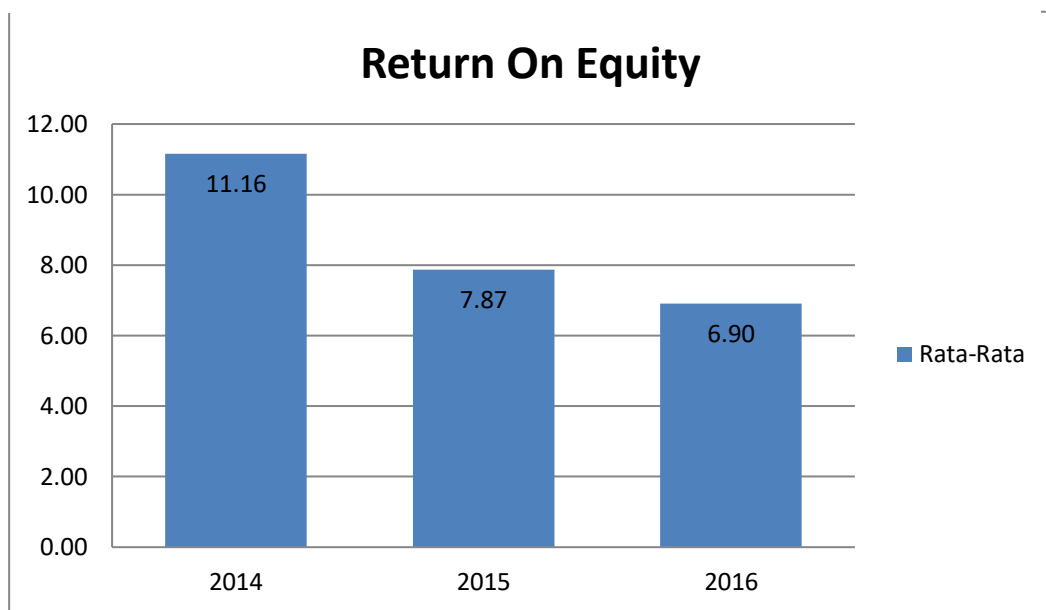
dan kinerja dari perusahaan adalah rasio keuangan (Horne dan Wachowicz, 2014, p. 162). Hasil rasio keuangan ini digunakan untuk menilai kerja manajemen dalam suatu periode apakah mencapai target seperti yang telah ditetapkan (Kasmir, 2016, p. 104). Jika kita menganalisis beberapa rasio kita dapat membuat penilaian yang wajar. Jenis rasio tersebut terdiri dari lima rasio yaitu rasio *likuiditas*, rasio *leverage* keuangan (atau utang), rasio cakupan (*coverage*), rasio aktivitas, dan rasio *profitabilitas*. Kelima rasio tersebut digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan (Kasmir, 2016, p. 104).

Rasio *profitabilitas* yang dikenal juga dengan rasio rentabilitas atau rasio keuntungan merupakan rasio untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan (Kasmir, 2016, p. 196). Dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan dalam komponen yang ada dilaporan keuangan, terutama neraca dan laba rugi. Hasil pengukuran dalam rasio *profitabilitas* dapat dijadikan evaluasi kinerja manajemen selama beberapa periode. Apakah manajemen selama ini bekerja dengan efektif atau tidak. Apakah manajemen berhasil mencapai target yang diharapkan. Inti dari penggunaan rasio ini adalah untuk menunjukkan efisiensi perusahaan. Terdapat beberapa cara untuk melihat besar kecilnya rasio profitabilitas yaitu salah satunya adalah *return on equity* atau disebut dengan ROE.

Agar dapat mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan dapat dilihat dari *return on equity* (ROE). ROE merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri (Kasmir, 2016, p. 204). ROE menunjukkan

efisiensi dalam penggunaan modal sendiri. ROE juga menunjukkan tingkat pengembalian investasi perusahaan apakah meningkat atau menurun. Semakin tinggi ROE, semakin baik (Kasmir, 2016, p. 204). Berdasarkan data laporan keuangan yang diperoleh melalui situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id tercatat 47 sektor properti dan real estate yang konsisten mempublikasikan laporan keuangan periode tahun 2014 sampai dengan 2016. Adapun diagram rasio ROE sektor properti dan real estate periode 2014 – 2016 menunjukkan gambar diagram sebagai berikut.

Gambar 1.1: Diagram ROE



Sumber: www.idx.co.id: 2018

Berdasarkan diagram diatas menunjukkan bahwa ROE sektor properti dan real estate dari periode 2014 – 2016 mengalami penurunan. Dengan fenomena ini, peneliti ingin mengetahui variabel apa yang mempengaruhi terjadinya penurunan pada ROE dari tahun 2014 – 2016.

Menurut Marusya (2016) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat ROE, yaitu *debt to equity ratio* (DER) dan *debt to asset ratio* (DAR).

Sedangkan menurut Hantono (2015) *current ratio* dan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap ROE. Alasan peneliti mengambil variabel tersebut karena perusahaan bergantung pada ROE sebagai alat mengukur kemampuan perusahaan dalam memberikan laba atas ekuitas.

Variabel yang mempengaruhi ROE adalah rasio lancar (*current ratio*). *Current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menentukan tingkat likuiditas perusahaan dengan kata lain rasio ini berfungsi untuk menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar *liabilitas* jangka pendek ketika jatuh tempo dengan menggunakan aset lancarnya dengan asumsi aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dikonversikan dalam bentuk kas. Menurut pendapat Subranyam dan John (2014, p. 24) *current ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Penghitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar (Kasmir, 2016, p. 134).

Penelitian Hantono (2015) menunjukkan bahwa secara simultan dan parsial *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Namun terjadi perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Pratomo (2017) hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial dan simultan *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Variabel lain yang mempengaruhi ROE adalah *debt to asset ratio* (DAR) termasuk dalam rasio *leverage*. DAR merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva (Kasmir, 2016, p. 156). Dimana rasio ini menunjukkan persentase aset yang dimiliki

perusahaan yang dibeli melalui hutang atau dengan maksud lain kebutuhan keuangan perusahaan dibelanjai dengan dana pinjaman. Untuk menilai baik buruknya rasio perusahaan, digunakan rasio rata – rata industri yang sejenis. Dari hasil pengukuran rasio ini adalah apabila rasionya tinggi, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman. Sebaliknya apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2016, p. 156).

Penelitian Marusya (2016) menunjukkan bahwa DAR secara parsial dan simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Namun berbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiyanti dan Elfina (2015) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara parsial DAR berpengaruh *negative* namun tidak signifikan. Sedangkan secara simultan DAR tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa hubungan antara *current ratio* dan *debt to asset ratio* terhadap ROE masih dapat diuji kembali karena masih terdapat perbedaan hasil penelitian terdahulu. Kondisi demikian menunjukkan adanya masalah yang penting dan menarik untuk diteliti. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt To Asset Ratio* Terhadap *Return On Equity*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat ditarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *current ratio* berpengaruh positif terhadap *return on equity*?

2. Apakah *debt to asset ratio* berpengaruh positif terhadap *return on equity*?
3. Apakah *current ratio* dan *debt to asset ratio* berpengaruh positif secara simultan terhadap *return on equity*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *current ratio* terhadap *return on equity*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *debt to asset ratio* terhadap *return on equity*.
3. Untuk mengetahui pengaruh *current ratio* dan *debt to asset ratio* secara simultan terhadap *return on equity*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Investor

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam rangka untuk mempertimbangkan kebijaksanaan penanam modalnya.

2. Perusahaan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi saran kepada perusahaan dalam hal menentukan *current ratio*, *debt to asset ratio* untuk memperoleh tingkat *return on equity*.

3. Peneliti berikutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat menambah wawasan, serta menjadi referensi untuk melakukan penelitian berikutnya.

1.5 Kontribusi Penelitian

Penelitian Hantono (2015) tentang Pengaruh *Current Ratio* dan *Debt To Equity* Terhadap Profitabilitas. Variabel independen dalam penelitian tersebut adalah *current ratio* dan *debt to asset ratio*, sedangkan variabel dependennya adalah ROE. Teknis analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda.

Penelitian Marusya (2016) tentang Pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* Terhadap Profitabilitas. Variabel independen dalam penelitian tersebut adalah *debt to equity ratio* dan *debt to asset ratio*, sedangkan variabel dependennya adalah profitabilitas. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menjawab bagaimana pengaruh *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio* terhadap profitabilitas.

Sedangkan dalam penelitian ini adalah menggunakan variabel independen *current ratio* dan *debt to asset ratio*. Untuk menguji hubungan antara *current ratio* dan *debt to asset ratio* terhadap ROE sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda. Analisis ini untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan variabel independen dengan variabel dependen.